

ANALISIS PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR TERHADAP ROA (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019)

Muhamad Faizal Fachri, Mahfudz¹

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

*This study was conducted to test the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) and Operating Expenses on Operating Income (BOPO) on Return on Assets (ROA). Data obtained from OJK publications for the period 2016-2019. Obtained 4 Sharia Banks used in this research. The analysis techniques used were multiple linear regression and hypothesis testing using *t*-statistics to test the coefficients of each variable and *f*-statis to test variable bettors together with a significance level of 5% and also perform classic assumption tests i.e. normality tests, heterocedastisity tests and multicollinearity tests. The results showed that CAR and BOPO are insignificant with significant levels above 5%, NPF is significantly negative with significant levels below 5% and positive FDR is not significant with significant levels above 5%. An *F* value of 0.022 indicates simultaneously having a significant influence on ROA.*

Keywords: Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (LDR), BOPO, Return on Asset (ROA).

PENDAHULUAN

Bank syariah adalah sebuah terobosan bagi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya menganut agama Islam. Dengan semakin berkembangnya bank syariah ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak ingin menyentuh bunga dalam menggunakan jasa bank yang disebabkan hukum dalam Islam yang melarang adanya bunga karena terdapat riba didalamnya. Hal ini tentu menjadi daya tarik utama bank syariah untuk terus dapat menarik masyarakat sebanyak-banyaknya untuk menjadi nasabah dan apa yang bisa didapatkan oleh masyarakat dari menabung di bank syariah tentu akan menambah antusiasme masyarakat.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003). Apabila *Return On Assets (ROA)* semakin besar, maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan dan menandakan posisi perusahaan yang semakin baik dalam segi penggunaan asset. Lestari dan Sugiharto (2007) menuturkan bahwa angka *ROA* dapat dikatakan baik apabila lebih dari 2%.

Menurut Dendawijaya (2000) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio ini menjadi penting karena dengan menjaga *Capital*

¹ Corresponding author

Adequacy Ratio (CAR) berarti perlindungan nasabah akan lebih terjamin dan juga menjaga stabilitas sistem keuangan bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka menyatakan semakin baik pula kemampuan perbankan untuk menghadapi resiko kerugian.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA perusahaan seperti yang dilakukan oleh Astuti (2008), Pamela (2013), Puspitasari (2009), AL-Nisa (2015) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan, sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2012) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan dan hasil penelitian Sukma (2013) menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan.

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasional Bank tersebut. Semakin meningkatnya rasio tersebut maka mencerminkan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian (SE. Intern BI, 2004) dikarenakan tidak menghasilkan keuntungan operasional yang lebih besar dari biaya operasional.

Penelitian Mawardi (2004), Ponco (2008), Mahardian (2008) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan (ROA). Berbeda dengan penelitian Oktaviantari (2013) dan Prasanjaya (2013).

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (KBBI). *Non Performing Financing* (NPF) diperuntukan untuk Bank syariah, dalam Bank konvensional dikenal dengan *NPL* (*Net Performing Loan*). NPF adalah rasio yang menggambarkan banyaknya jumlah pembiayaan yang bermasalah dibanding total pembiayaannya. Semakin banyak pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh bank, maka menunjukkan ketiaktahuan bank sebagai pemberi kredit untuk mengenali nasabahnya.

Untuk meminimalisir resiko terjadinya pembiayaan bermasalah, maka bank dapat mengenali nasabahnya lebih jauh dengan 5C, yaitu:

1. *Character*

Bank harus menilai karakter calon debitur dan menyimpulkan apakah karakter nasabah tersebut pantas untuk menerima kredit, secara umum karakter yang dimaksud yaitu jujur, beritikad baik, kooperatif dan lain sebagainya sesuai ketentuan bank.

2. *Capacity*

Bank harus dapat menilai apakah dana yang diberikan dikelola oleh orang yang tepat dan memiliki kemampuan untuk mengelolanya.

3. *Capital*

Bank harus menilai nasabah apakah nasabah berada pada posisi keuangan yang aman baik masa lalu ataupun proyeksi pada sama depan.

4. *Collatera*

Kemampuan bank dalam menilai agunan yang dimiliki oleh nasabah yang akan meminjam dana.

5. *Condition of Economic*

Kemampuan bank menilai kondisi pasar sehingga dapat diselaraskan dengan usaha nasabah yang akan diberi dana, sehingga terbayang bagaimana usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rahma (2011), Dayinta (2012) menyatakan bahwa *NPF* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Widyaningrum (2015) menunjukkan hasil bahwa *NPF* tidak signifikan terhadap ROA Bank (ROA). Pendapat yang dikemukakan

Pratiwi dan Mahfud (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *NPF* maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin tinggi.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam Bank syariah dapat dikatakan ideal apabila memiliki rasio 80%-110% Buyung (2009). *FDR* adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank. *FDR* merupakan representative dari fungsi intermediasi, yaitu bank berperan dalam menghimpun dana dari pihak ke tiga atau pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Semakin tinggi rasio *FDR* maka dapat diartikan bahwa fungsi intermediasi berjalan makin baik.

Nilai *FDR* yang terlalu rendah (<80%) dapat diartikan bahwa bank hanya mampu menyalurkan dana yang dihimpun bank dari dana pihak ketiga sebagai pemilik dana berlebih kepada pihak yang membutuhkan dana sebesar <80%. Hal ini diartikan bahwa dana menganggur yang tersimpan di bank dan tidak termanfaatkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wishnu (2011) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *ROA*. Namun pada penelitian Widyaningrum (2015) dan Rahma (2011) menyatakan *FDR* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank (*ROA*) secara parsial.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *CAR*, *BOPO*, *NPF* dan *FDR* terhadap *ROA*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang sering disebut dengan rasio kecukupan modal, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang dimiliki dan mengandung resiko kerugian. Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator atas kemampuan bank untuk menanggulangi resiko kerugian yang diakibatkan oleh penurunan aset. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko. Rasio ini menjadi salah satu rasio yang penting karena dengan dijaganya jumlah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tetap sesuai seperti yang telah dianjurkan maka akan meningkatkan keamanan perusahaan dari resiko-resiko kerugian. Dengan *CAR* yang terjaga maka akan menjaga stabilitas sistem perusahaan secara keseluruhan dan nasabah akan memiliki rasa aman dan menambah kepercayaan terhadap bank tersebut serta secara otomatis akan menambah *ROA* yang didapat oleh bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 14/18/PBI/2012 pasal 2 ayat 3, bahwa batas minimum *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (*ATMR*) untuk Bank dengan profil resiko tingkat satu, 9% sampai dengan kurang dari 10% dari *ATMR* untuk Bank dengan profil resiko peringkat dua, 10% sampai kurang dari 11% dari *ATMR* untuk Bank dengan profil resiko 3, dan 11% sampai dengan 14% dari *ATMR* untuk Bank dengan profil resiko peringkat empat atau peringkat lima.

Berdasarkan hal ini pula, dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* suatu bank, maka kemungkinan *ROA* mengalami kenaikan juga besar. Namun bukan berarti bank harus menaikkan *CAR* sebesar-besarnya, sebaiknya nilai *CAR* tidak terlalu tinggi dari standar yang telah ditetapkan karena dari nilai *CAR* yang terlalu besar tersebut dapat terjadinya dana menumpuk atau dana yang menganggur atau yang disebut dengan *idle fund*. Saat bank memiliki *idle fund* yang terlalu besar, maka terdapat kesempatan bank untuk memperoleh laba menjadi terbuang dengan dampaknya yang akan menurunkan *ROA* bank.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditentukan sebuah hipotesis berikut :

Hipotesis 1: *Capital Adequacy ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau yang biasa disebut BOPO adalah rasio yang membandingkan biaya operasionalnya terhadap pendapatan yang didapatkan suatu perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasional bank tersebut. Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi dan semakin kecil nilai BOPO maka akan semakin baik untuk bank.

Suatu bank dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang baik apabila berada pada nilai rasio dibawah 90% dan nilai rasio yang dapat ditolerir oleh Bank Indonesia adalah 93,25% (Kurnia dan Mawardi,2012). Apabila nilai BOPO melebihi 100%, maka dapat diartikan bahwa bank tidak efektif dalam operasionalnya karena hal tersebut mengartikan bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Masdupi (2012) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008), Mahardian (2008) dan Puspitasari(2009) dimana BOPO juga berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik sebuah hipotesis, yaitu:

Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) sebenarnya hampir sama dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang terdapat pada bank konvensional, hanya saja *NPF* digunakan pada bank syariah. Yang membedakan adalah dimana dalam bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman (*loan*) dan sebagai gantinya adalah pembiayaan (*Financing*).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio dalam keuangan yang menggambarkan tingkat pembiayaan yang mengalami masalah terhadap total pembiayaan (Alissandra, 2015). Dengan banyaknya pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank, maka tentu saja akan menimbulkan resiko pembiayaan yang bermasalah. Tentu hal ini harus diperhatikan oleh bank dengan seksama karena nilai rasio *NPL* dapat digunakan untuk menentukan gagal atau tidaknya bank tersebut dalam pengelolaan bisnisnya.

Kriteria penilaian berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah peringkat 1 yaitu dibawah 2%, peringkat dua yaitu antara 2% sampai kurang dari 5%, peringkat tiga yaitu 5% sampai kurang dari 8%, peringkat empat yaitu 8% sampai kurang dari 12% dan peringkat lima yaitu 12% lebih. Angka wajar dari *NPF* sepertinya adalah 5%, hal ini dibuktikan dengan adanya berita yang mengatakan badan oengawas jasa keuangan akan memanggil bank syariah agar *NPF* tidak menyentuh 5% (Republika.co.id). Terlihat adanya kekhawatiran disini apabila *NPF* menyentuh 5%.

Berdasarkan hal ini pula dapat dikatakan bahwa semakin kecil nilai *NPF* maka akan semakin bagus untuk bank syariah dimana akan semakin kecil resiko yang timbul dari pembiayaan yang bermasalah dan tentu akan memperlancar kegiatan bank yang juga akan meningkatkan profitabilitas bank. Kemungkinan ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008) bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap ROA, dan juga penelitian yang dilakukan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis berikut:

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *ROA*

Didalam bank konvensional, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* disebut sebagai *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat dikatakan sehat atau ideal apabila memiliki nilai rasio *FDR* antara 80%-110% (Buyung, 2009). *FDR* adalah rasio pembiayaan bank terhadap dana dari pihak ketiga yang siterima oleh bank. *FDR* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat likuiditas bank.

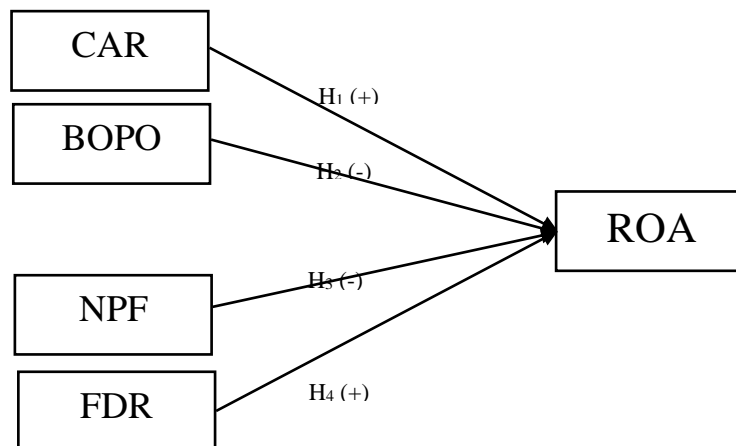
Penelitian yang dilakukan Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *LDR* maka kemungkinan laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan namun dengan syarat bank tersebut mampu secara optimal dalam penyaluran kreditnya. Sehingga apabila nilai *FDR* berada dibawah 80%, dapat dikatakan bahwa bank tidak efektif dalam penggunaan dana pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Namun bukan berarti *FDR* yang melebihi batas 110% juga merupakan hal yang baik. Jika nilai *FDR* melebihi 100%, maka sisa % yang terdapat pada nilai *FDR*, kemungkinan dana yang digunakan dalam pembiayaan bukan lagi dari dana pihak ketiga, melainkan dari dana pihak ke dua, dalam *LDR* hal ini berarti dana pihak kedua adalah dana yang didapatkan dari hutang. Namun karena bank syariah tidak mengenal hutang, maka dana pihak kedua pada bank syariah bisa didapatkan melalui *Repurchase Agreement (REPO)* yaitu transaksi penjualan instrument efek (obligasi) antara dua belah pihak yang diikuti dengan perjanjian dimana pada tanggal yang telah ditentukan dikemudian hari akan dilaksanakan pembelian kembali atas efek yang sama dengan harga yang telah ditentukan dalam kesepakatan di awal.

Jika nilai *FDR* melebihi standar yaitu 110% dikhawatirkan akan adanya *maturity gap* yaitu ada selisih jatuh tempo antara pembiayaan bank dengan jatuh tempo *REPO* yang dapat menyebabkan kerugian dan menurunkan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Adyani (2011) juga menunjukkan bahwa *FDR* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Hal serupa juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Mahmudah (2016).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh secara positif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Berdasarkan semua teori yang telah dikemukakan pada uraian diatas, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Sumber: Ponco (2008), Mahardian (2008), Puspitasari (2009), Widyaningrum (2015)

METODE PENELITIAN

Sampel dan Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia hingga tahun saat ini. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan di dalam web resminya bahwa hingga tahun 2019 Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah tiga belas bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan pertimbangan karena perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian. Kriteria sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Tersedianya laporan keuangan triwulanan pada periode penelitian yaitu tahun 2016-2019.
3. Bank yang diteliti melakukan kegiatan perbankannya dalam jangka waktu penelitian (Tahun 2016-2019).
4. Bank yang diteliti sudah berstatus Bank Umum Syariah dalam periode penelitian (Tahun 2016-2019).
5. Bank yang diteliti sudah berstatus Bank Umum Syariah skala Nasional dalam periode penelitian (Tahun 2016-2019).

Berdasarkan kriteria diatas, sampel yang memenuhi kriteria dijabarkan sebagai berikut:

1. Sampel dengan status Bank Umum Syariah hingga Desember 2019 berjumlah tigabelas bank
2. Sampel yang tersedia laporan keuangan triwulanan pada periode tahun 2016-2019 berjumlah sebelas bank.
3. Bank Umum Syariah yang beroperasi saat tahun 2016 dan masih beroperasi hingga tahun 2019 berjumlah sebelas bank.
4. Bank syariah yang sudah berstatus Bank Umum Syariah dari periode tahun 2016 hingga 2019 berjumlah sebelas bank.
5. Bank yang diteliti sudah berstatus Bank Umum Syariah skala Nasional dalam periode penelitian (tahun 2016-2019) berjumlah empat Bank

Sampel terdiri dari empat Bank Umum Syariah berskala nasional yang telah dapat bertahan dan tidak tereliminasi dari kriteria yang telah ditentukan yaitu Bank BRI Syariah, Bank BN Syariah, Bank Syariah mandiri dan Bank BCA Syariah.

Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu *CAR*, *NPF*, *FDR* dan *BOPO*.

Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*.

Metode Analisis

Analisis regresi ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah adanya pengaruh daripada variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Didalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Return On Assets (ROA)*, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *CAR*, *NPF*, *FDR* dan *BOPO*.

Persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = a + b_1 CAR_{i,t} + b_2 BOPO_{i,t} + b_3 NPF_{i,t} + b_4 FDR_{i,t} + e_i$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- $ROA_{i,t}$ = Profitabilitas bank (*Return On Assets*)
- a = Nilai konstanta
- $b_1 \dots b_8$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabe independen
- $CAR_{i,t}$ = *Capital Adequacy Ratio*
- $BOPO_{i,t}$ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Efisiensi Operational)
- $NPF_{i,t}$ = *Non Performing Financing*
- $FDR_{i,t}$ = *Financing to Deposit Ratio*
- e_i = *Error*
- i = Profitabilitas perusahaan perbankan
- t = Periode waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistika t

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana dapat dikatakan berpengaruh signifikan jika nilainya lebih kecil dari 0,05 atau t hitung lebih besar daripada t tabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Hasil Uji t Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Stdr Coef	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	153.178	36.877		4.154	.000
	FDR	.002	.002	.140	1.011	.318
	NPF	-.084	.031	-.400	-2.736	.009
	BOPO	-.003	.002	-.189	-1.396	.170
	CAR	-1.173	.000	-.235	-1.579	.122

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Berdasar tabel maka persamaan linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$ROA = 153,178 + 0,002 FDR - 0,084 NPF - 0,003 BOPO - 1,173 CAR + e$$

Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil dari spss adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinan Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.942	.938	.10286

a. Predictors: (Constant), CAR, NPF, BOPO, FDR

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji SPSS yang telah dilakukan, hasil output sebagaimana terlihat pada tabel bahwa nilai dari variabel independent memiliki pengaruh sebanyak 94% terhadap variabel dependent.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

Pada uji t yang telah dilakukan, variabel CAR mendapatkan nilai signifikansi 0,122 dimana hasil tersebut lebih besar dari dari 5% dan nilai negatif pada t hitung menandakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA yang didukung dengan nilai t hitung (1,579) yang lebih kecil dari tabel t tabel (2,0166). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) ditolak.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan, BOPO mendapatkan nilai signifikansi 0,17. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung (1,396) lebih kecil daripada t tabel (2,0166) dan bersifat negatif yang menandakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 2: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) diterima.

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi NPF sebesar 0,009 yang menjelaskan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan karena lebih kecil dari 5%. Pernyataan tersebut didukung juga dengan nilai t hitung (2,736) yang lebih besar dari t tabel (2,0166). Nilai t hitung yang bersifat negatif menandakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) diterima.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi FDR sebesar 0,318 dimana angka tersebut lebih besar dari 5% dan nilai t hitung (1,011) lebih kecil dari t tabel (2,0166) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Nilai t hitung yang positif menandakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis 4: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada BAB IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel ROA.
2. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel ROA.
3. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA.
4. Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Atas hal-hal tersebut maka Bank Umum Syariah harus lebih dapat mengontrol dan meminimalisir terjadinya kredit yang bermasalah yang dapat menyebabkan bertambahnya nilai rasio NPF yang berarti akan menurunkan ROA dengan signifikan. Hal ini dapat diminimalisir dengan lebih mengenali para calon debitur yang salah satunya dengan 5C, yaitu *Charakter, Capacity, Capital, Collatera* dan *Condition of Economy*.

REFERENSI

- Adyani, L. R. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Dengan Objek Bank Umum Syariah Periode 2005-2010. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Agus, R Sartono. 2010. Menejemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter Dan Perbankan, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Damayanti, F. 2012. Pengaruh CAR, LDR, BOPO Dan KAP Terhadap Kinerja Perbankan Studi Komparatif Antara Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Periode 2007-2011). Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan, Edisi 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harjanti, R. S. Mahmudah, N. Analisis CAR, FDR, NPF Dan DPK Terhadap Profitabilitas Nbank Dengan Objek Penelitian Adalah Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. Politeknik Harapan Bersama
- Kasmir. 2008. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kurnia, I. Mawardi, W. 2012. Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, Dan *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Objek Studi Bank Umum Konvensional Periode 2008-2011. Diponegoro Journal Of Management, Vol. 1, No. 2.



- Mahardian, P. 2008. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Studi Kasus Perusahaan Perbankan Di BEJ Periode 2002-2007. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Masdupi, D.E. 2012. Pengaruh CAR, Liquiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Objek Perbankan Pada BEI. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Mawardi, W. 2004. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Yang Diwakili Oleh ROA Dengan Objek Bank Umum Dengan Aset Kurang Dari 1 Trilyun. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Nusantara, A.B. 2009. Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Objek Bank Umum Go Public Dan Bank Umum Non Go Public Periode 2005-2007.
- Priyono, Duwi, 2012. Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Mediacom.
- Puspitasari, D. 2009. Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR Dan Suku Bungan SBI Terhadap ROA Dengan Objek Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, E. S. Syaichu, M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dengan Periode 2008-2011. Diponegoro Journal Of Management, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-10.
- Widjajanta, Bambang. Widyaningsih, Aristanti. 2007. Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi, Bandung: CV. Citra Praya.
- Widyaningrum, Y. 2015. Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan OER Terhadap ROA Dengan Studi Kasus BPR Syariah Periode 2009-2014. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulifiah, F. Susilowibowo, J. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Objek Yang Diteliti Adalah Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Surabaya.